

Cara Mengutip (Gaya APA):

Getza Reidha Fadilla, Karsono, & Septi Yulisetiani. (2026). Pengalaman Bernyanyi sebagai Ruang Konstruksi Keyakinan Diri pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (4), 1937-1950. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1937-1950>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Pengalaman Bernyanyi sebagai Ruang Konstruksi Keyakinan Diri Siswa Sekolah Dasar

Getza Reidha Fadilla¹, Karsono², dan Septi Yulisetiani³

^{1 2 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: karsono80@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
singing; self-confidence; music education; elementary school; phenomenology	<i>Singing in elementary school music education is often understood as a vocal activity that emphasizes memorizing lyrics, pitch accuracy, tempo, and performance outcomes. In fact, the experience of singing is also related to the development of students' self-confidence. This study aims to describe the role of the singing experience in building students' self-confidence in elementary school music education. This study employs a qualitative approach using the phenomenological method. The primary informants were nine fifth-grade students, while the supporting informant was one music teacher. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using Colaizzi's model. The results indicate that students' self-confidence is built gradually through the experience of preparing for a performance, using personal strategies to overcome difficulties, seeking help and support, feeling capable after mastering a song, and experiencing a wavering of confidence when lyrics or notes have not yet been mastered. This series of experiences demonstrates that students' self-confidence does not emerge suddenly but develops through preparation, efforts to overcome obstacles, environmental support, and successful experiences in singing activities. This study implies that singing instruction needs to be designed to be safe, supportive, and gradual so that students can build confidence in their own abilities.</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1937-1950

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1937-1950>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Bernyanyi adalah salah satu kegiatan yang dekat dengan pembelajaran musik di sekolah dasar. Pembelajaran musik di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap apresiatif dan perilaku kreatif siswa (Karsono et al., 2023). Selain itu, Sinaga et al. (2025) menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran seni musik di sekolah dasar bernyanyi adalah aktivitas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan seni. Dalam praktiknya, bernyanyi sering digunakan untuk melatih nada, irama, lirik, tempo, dan keberanian siswa ketika tampil di depan kelas. Sejalan dengan itu, Turistiati et al. (2021) menyatakan bahwa bernyanyi dapat menjadi media untuk membangun kepercayaan diri anak saat tampil di depan umum.

Kegiatan bernyanyi juga memiliki sisi teknis yang perlu diperhatikan. Sejalan dengan itu, Intifada & Karsono (2025) menyatakan bahwa pembelajaran seni musik perlu menyeimbangkan teori bermusik dan pengembangan keterampilan bermusik siswa. Secara teknis, Dienerowitz et al. (2021) meneliti suara bernyanyi anak melalui aspek fisik suara, seperti tinggi-rendah nada dan kekuatan suara. Selain itu, Dewanckele et al. (2025) menjelaskan bahwa bernyanyi melibatkan penggunaan suara dan pengaturan napas yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran bernyanyi sering diarahkan pada ketepatan nada, hafalan lirik, dan kelancaran penampilan. Namun demikian, Wibisono et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni yang terlalu berorientasi pada penyampaian fakta berisiko membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman berkesenian secara langsung.

Namun, bernyanyi tidak hanya berkaitan dengan teknik vokal. Blasco-Magraner et al. (2021) menjelaskan bahwa musik dapat mengekspresikan dan membangkitkan emosi manusia. Dalam konteks anak sekolah dasar, bernyanyi dapat menjadi pengalaman yang melibatkan rasa senang, malu, grogi, semangat, dan percaya diri. Sejalan dengan itu, Meiliawati (2021) menunjukkan bahwa pengalaman siswa sekolah dasar saat bernyanyi dapat beragam, mulai dari percaya diri, semangat, malu-malu, sampai gemetar.

Keyakinan diri menjadi bagian penting dalam pengalaman bernyanyi. Graham (2022) menjelaskan bahwa keyakinan diri berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rais (2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif terhadap kemampuan diri yang membuat seseorang tidak mudah ragu dalam bertindak. Dalam kegiatan bernyanyi, keyakinan diri tampak ketika siswa merasa mampu menghafal lagu, mengikuti nada, mengatur napas, tampil di depan kelas, dan menyelesaikan lagu sampai akhir. Dalam konteks aktivitas lisan siswa sekolah dasar, Kirana et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap percaya diri yang rendah dapat memengaruhi kualitas keterampilan berbicara anak.

Rasa yakin siswa saat bernyanyi tidak selalu muncul dengan sendirinya. Selain berasal dari kemampuan pribadi, rasa yakin juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh Orejudo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman berhasil dan dukungan sosial berperan dalam pembentukan *self-efficacy* musikal. Artinya, siswa dapat merasa

lebih yakin ketika mereka berhasil menguasai lagu, mendapat bantuan guru, atau memperoleh dukungan dari teman-temannya. Pembelajaran bernyanyi juga berhubungan dengan pengalaman sosial siswa. Rorije et al. (2023) menjelaskan bahwa pada masa sekolah, anak membutuhkan pengalaman yang membuat mereka merasa mampu dan produktif. Selain itu, Papageorgi et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi anak berkaitan dengan identitas sosial dan pengalaman bersama teman sebaya. Dalam kelas, siswa tidak hanya menyanyi untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyanyi di hadapan guru dan teman-teman. Situasi ini dapat membuat siswa merasa didukung, tetapi juga dapat membuat mereka merasa malu atau takut salah.

Masalah Penelitian

Dalam pembelajaran musik sekolah dasar, kegiatan bernyanyi masih sering dilihat dari hasil akhirnya. Siswa biasanya dinilai dari hafalan lirik, ketepatan nada, kelancaran, dan keberanian tampil. Padahal, sebelum siswa terlihat yakin di depan kelas, ada proses yang mereka lalui. Proses itu dapat berupa latihan, menghafal lirik, mencari cara agar tidak salah nada, meminta bantuan guru, atau merasa lebih tenang ketika didukung teman. Berdasarkan pengamatan awal, siswa kelas V menunjukkan pengalaman yang beragam ketika mengikuti kegiatan bernyanyi. Sebagian siswa merasa yakin setelah lagu dikuasai. Sebagian siswa membutuhkan bantuan guru dan teman. Sebagian lainnya merasa ragu ketika lirik atau nada belum dipahami. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keyakinan diri siswa dibangun melalui pengalaman bernyanyi dalam pembelajaran musik sekolah dasar.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian terdahulu telah membahas bernyanyi dari beberapa sisi. Arianto et al. (2024) menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, Aryani et al. (2023) menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Sejalan dengan itu, Ilmi et al. (2021) menjelaskan bahwa lagu anak dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar.

Penelitian lain menunjukkan bahwa bernyanyi dan musik berkaitan dengan pengalaman emosi. Jean-Berluce (2024) menjelaskan bahwa kegiatan seni dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berkaitan dengan kesehatan mental. Sementara itu, Bendall et al. (2024) menunjukkan bahwa penekanan ekspresi dapat berkaitan dengan gejala kecemasan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ruang untuk mengekspresikan diri penting bagi kondisi psikologis seseorang.

Dalam konteks kepercayaan diri, Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa rasa percaya diri berkaitan dengan kemampuan pribadi, konsep diri, dan interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Amaliya & Aprilliani (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri dan cara berpikir rasional dalam menghadapi situasi. Selain itu, Mazzarolo et al. (2023) menemukan

bahwa persiapan, latihan tampil, latihan pernapasan, dan dorongan positif dapat membantu mengelola kecemasan tampil dalam musik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian. & Tujuan

Penelitian tentang bernyanyi, emosi, dan kepercayaan diri sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman siswa sekolah dasar dalam membangun keyakinan diri melalui bernyanyi masih terbatas. Sudianto & Ramdiani (2024) menyatakan bahwa siswa adalah subjek didik yang berhak mengutarakan ide dan gagasan. Sejalan dengan itu, Spiteri (2024) menegaskan pentingnya mendengarkan suara anak dalam penelitian yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman siswa sebagai pusat pembahasan. Penelitian ini tidak hanya membahas apakah siswa percaya diri atau tidak. Penelitian ini menjelaskan bagaimana keyakinan diri siswa terbentuk melalui persiapan, strategi, bantuan, dukungan, penguasaan lagu, dan pengalaman ketika menghadapi kesulitan. Nasir et al. (2023) menjelaskan bahwa fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengalaman bernyanyi dalam membangun keyakinan diri siswa pada pembelajaran musik sekolah dasar.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman siswa dalam kondisi alamiah dan data yang diperoleh berbentuk kata-kata, narasi, perilaku, serta dokumentasi. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman siswa ketika bernyanyi dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk keyakinan diri mereka. Menurut Creswell (2023), fenomenologi digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup partisipan terhadap suatu fenomena berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wirun 01 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini berfokus pada pengalaman siswa dalam membangun keyakinan diri melalui kegiatan bernyanyi. Fokus tersebut dipilih karena pengalaman ini memperlihatkan bagaimana siswa menyiapkan diri, menghadapi kesulitan, mencari bantuan, menerima dukungan, dan merasa mampu ketika mengikuti pembelajaran bernyanyi.

Data and Sumber Data

Data penelitian ini berupa narasi pengalaman siswa, pernyataan hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi kegiatan bernyanyi, dan catatan lapangan. Informan utama adalah 9 siswa kelas V SD Negeri Wirun 01 yang dipilih secara *purposive* karena terlibat langsung dalam pembelajaran bernyanyi dan memiliki pengalaman yang beragam terkait keyakinan diri saat bernyanyi. Guru seni musik dijadikan informan pendukung karena memiliki pemahaman mengenai proses pembelajaran, perilaku siswa, serta dinamika kelas saat kegiatan bernyanyi berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

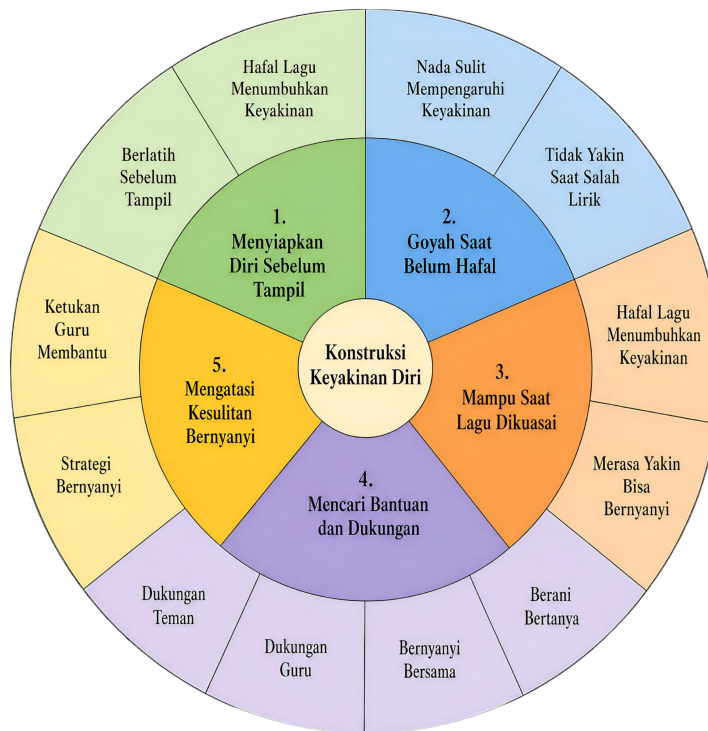
Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *semi-terstruktur* untuk menggali pengalaman siswa mengenai persiapan bernyanyi, rasa yakin, kesulitan, strategi mengatasi masalah, dukungan guru dan teman, serta perubahan keyakinan saat tampil. Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran bernyanyi berlangsung untuk mengamati perilaku siswa, ekspresi wajah, volume suara, arah pandangan, respons terhadap guru, dan keterlibatan siswa saat bernyanyi. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan izin sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta identitas siswa disamarkan menggunakan inisial.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis Colaizzi. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa analisis Colaizzi terdiri atas tujuh tahap, yaitu membaca seluruh transkrip, mengekstrak pernyataan signifikan, merumuskan makna, mengelompokkan tema, menyusun deskripsi menyeluruh, mengintegrasikan hasil ke dalam struktur esensial, dan melakukan validasi kepada partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang, memilih pernyataan yang berkaitan dengan keyakinan diri siswa dalam bernyanyi, merumuskan makna dari setiap pernyataan, lalu mengelompokkannya ke dalam tema. Keabsahan data diuji menggunakan kriteria *trustworthiness* dari Lincoln & Guba (dalam Creswell, 2023) yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, keterlibatan peneliti di lapangan, penyajian konteks penelitian, pencatatan proses penelitian, diskusi dengan dosen pembimbing, penyimpanan bukti data, dan jurnal reflektif.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran bernyanyi di kelas V berlangsung melalui kegiatan latihan bersama dan penampilan di depan kelas. Sebelum tampil, siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan menghafalkan lagu. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan aba-aba, ketukan, contoh, dan panduan ketika siswa mengalami kesulitan. Lagu-lagu yang muncul dalam observasi dan wawancara meliputi Pitik Tukung, Maju Tak Gentar, Jago Kate, Rayuan Pulau Kelapa, Bunda, Yamko Rambe Yamko, dan Si Patokaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa dalam bernyanyi dibangun melalui rangkaian pengalaman yang berlangsung secara bertahap. Rangkaian tersebut tampak ketika siswa menyiapkan diri sebelum tampil, menemukan cara pribadi untuk mengatasi kesulitan, mencari bantuan dan dukungan, merasa mampu ketika lagu telah dikuasai, serta mengalami kegoyahan keyakinan ketika lirik atau nada belum dikuasai. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan diri siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kesiapan, usaha menghadapi hambatan, dukungan lingkungan, penguasaan lagu, dan pengalaman saat tampil.



Gambar 1

Hierarchy Chart Pengalaman Bernyanyi sebagai Ruang Konstruksi Keyakinan Diri Siswa Sekolah Dasar

Pengalaman pertama tampak ketika siswa menyiapkan diri sebelum tampil. Siswa berusaha menghafal lirik, melatih nada, dan mencoba lagu terlebih dahulu. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan waktu latihan sebelum tampil, baik secara mandiri maupun bersama teman. Salah satu siswa menggambarkan persiapan tersebut melalui kegiatan menghafal lirik sampai benar-benar hafal, lalu mencoba bernyanyi tanpa musik.

“Menghafal lagunya, terus liriknya harus sampai hafal, kalau udah hafal itu biasanya dicoba engga pakai musik.” (JA, wawancara, 11 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persiapan menjadi dasar awal bagi siswa untuk merasa lebih yakin sebelum bernyanyi. Persiapan tidak hanya berkaitan dengan hafalan lirik, tetapi juga latihan nada. Guru seni musik juga menjelaskan bahwa siswa yang belum hafal lagu cenderung lebih berfokus pada hafalan, sehingga belum sepenuhnya memperhatikan intonasi, artikulasi, dan ekspresi saat bernyanyi.

Pengalaman kedua tampak ketika siswa menemukan cara pribadi untuk mengatasi kesulitan saat bernyanyi. Kesulitan yang dialami siswa meliputi lirik yang belum hafal, nada yang sulit, napas yang perlu diatur, dan suara yang belum terdengar jelas. Siswa mengatasi kesulitan tersebut dengan cara sederhana, seperti minum terlebih dahulu, mengatur napas pada bagian tertentu, mengambil napas saat intro, melihat contoh lagu, dan menirukan nada sedikit demi sedikit. Cara tersebut tampak pada pengalaman FZ ketika menghadapi kesulitan nada.

“Ya itu aku melihat di YouTube gimana nadanya gitu sama aku menirukan sedikit-sedikit, kalau udah bisa aku hafalkan.” (FZ, wawancara, 12 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diam ketika menghadapi kesulitan, tetapi berusaha menemukan strategi agar dapat bernyanyi dengan lebih baik. Selain strategi pribadi, beberapa siswa juga terbantu oleh ketukan guru karena ketukan membantu menjaga lirik, nada, dan tempo. Namun, bantuan guru tidak selalu dirasakan sama oleh semua siswa. Pada satu sisi, ketukan membuat sebagian siswa lebih tenang; pada sisi lain, ada siswa yang merasa bingung ketika lagu belum benar-benar dikuasai.

Pengalaman ketiga tampak ketika siswa mencari bantuan dan dukungan untuk tetap yakin. Ketika belum memahami nada atau belum hafal lirik, siswa tidak selalu menghadapi kesulitan tersebut sendiri. Mereka mencari bantuan kepada guru sebagai pihak yang dianggap dapat memberi arahan. Hal ini tampak pada pengalaman FZ ketika meminta bantuan guru karena belum mengetahui nada lagu yang harus dinyanyikan.

“Aku bilang sama Pak Bambang, pak nadanya gimana aku belum tau.” (FZ, wawancara, 04 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi tempat siswa meminta panduan ketika merasa belum yakin. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa bantuan guru tampak ketika siswa meminta arahan, melihat ke arah guru, atau mengulang nyanyian setelah diberi bantuan. Selain bantuan guru, dukungan teman juga menjadi bagian penting dalam pengalaman siswa. Beberapa siswa merasa lebih nyaman ketika bernyanyi bersama teman daripada bernyanyi sendiri, sebagaimana disampaikan DA, “Kalau bersama itu enak, kalau sendiri-sendiri malu” (DA, wawancara, 24 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teman dapat membantu siswa merasa lebih aman saat bernyanyi. Ketika bernyanyi bersama, perhatian kelas tidak hanya tertuju pada satu siswa, sehingga rasa malu dan gugup dapat berkurang. Guru juga menjelaskan bahwa dukungan teman dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri, terutama ketika siswa belum hafal lagu atau belum lancar bernyanyi.

Pengalaman keempat tampak ketika siswa merasa mampu setelah lagu dikuasai. Siswa merasa lebih yakin ketika lirik sudah hafal dan nada sudah dipahami. Pada kondisi ini, siswa merasa lebih siap, lebih tenang, dan lebih mampu menyelesaikan penampilan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang telah menguasai lagu cenderung tampil lebih lancar, suaranya lebih terdengar, dan mampu menyelesaikan penampilan sampai akhir. Rasa mampu tersebut tampak dalam pernyataan SA, “Karena aku yakin aku pasti bisa” (SA, wawancara, 10 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan lagu menjadi dasar penting bagi munculnya rasa mampu pada siswa. Ketika lagu sudah dikuasai, siswa

tidak hanya lebih lancar secara teknis, tetapi juga lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, keyakinan diri siswa dalam bernyanyi berkaitan dengan pengalaman konkret ketika mereka merasa telah menguasai lirik, nada, dan alur lagu.

Pengalaman kelima tampak ketika keyakinan diri siswa goyah karena lirik atau nada belum dikuasai. Keyakinan siswa tidak selalu stabil. Ketika lagu terasa sulit, nada belum dipahami, atau siswa melakukan kesalahan lirik, mereka dapat menjadi ragu terhadap kemampuannya sendiri. Keraguan tersebut tampak ketika kesalahan lirik membuat siswa mulai mempertanyakan bagian lagu yang sedang dinyanyikan.

“Karena salah lirik, terus habis itu kalau aku di tengah-tengah salah apa di depannya nanti apa benar gitu.” (SA, wawancara, 05 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan saat bernyanyi dapat memengaruhi keyakinan siswa. Pada SA, kesalahan lirik membuat dirinya mulai meragukan bagian lagu yang sedang dinyanyikan. Dalam observasi, beberapa siswa juga terlihat bernyanyi lebih pelan, melihat ke arah guru, atau membutuhkan bantuan ketika berada pada bagian lagu yang belum dikuasai. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut muncul ketika siswa belum menguasai lirik atau nada.

“Jadi cenderung dari awal ketika pas titik-titik tertentu, lirik yang agak sulit, dia pasti akan nyanyinya lebih pelan, tengak-tengok lihat saya, ikuti panduan gitu. Jadi enggak merasa PD karena dia sendiri saya kira belum menguasai nada-nadanya itu tadi, jadi ya mungkin kategorinya agak sulit lah lagunya.” (BS, wawancara, 12 Maret 2026)

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, pengalaman bernyanyi menjadi ruang bagi siswa untuk membangun keyakinan diri secara bertahap. Siswa belajar menyiapkan diri, mencari cara ketika mengalami kesulitan, menerima bantuan guru dan dukungan teman, merasa mampu setelah menguasai lagu, serta menghadapi keraguan ketika lirik atau nada belum dikuasai. Dengan demikian, bernyanyi dalam pembelajaran musik tidak hanya menjadi kegiatan vokal, tetapi juga pengalaman belajar yang membantu siswa mengenali kemampuan dirinya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa dalam bernyanyi tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk melalui pengalaman belajar yang bertahap. Graham (2022) menjelaskan bahwa keyakinan diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, penilaian siswa terhadap kemampuannya tampak berubah sesuai dengan pengalaman yang mereka hadapi saat bernyanyi. Persiapan sebelum tampil menjadi dasar awal pembentukan keyakinan diri siswa. Amaliya & Aprilliani (2025) menjelaskan bahwa salah satu aspek kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan mengacu pada pandangan tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih yakin ketika

mereka telah menghafal lirik, melatih nada, dan mencoba lagu sebelum tampil. Artinya, latihan dan persiapan menjadi pengalaman awal yang membantu siswa membangun rasa mampu dalam kegiatan bernyanyi.

Selain melalui persiapan, keyakinan diri siswa juga dibangun melalui cara mereka menghadapi kesulitan saat bernyanyi. Kesulitan seperti belum hafal lirik, belum memahami nada, atau belum mampu mengatur napas tidak selalu membuat siswa berhenti, tetapi mendorong mereka mencari cara agar dapat bernyanyi dengan lebih baik. Mazzarolo et al. (2023) menunjukkan bahwa persiapan, latihan tampil, latihan pernapasan, dan dorongan positif dapat membantu mengelola kecemasan tampil dalam musik. Sejalan dengan temuan tersebut, siswa dalam penelitian ini menggunakan cara sederhana seperti mengatur napas, menirukan contoh nada, melihat contoh lagu, dan mengikuti ketukan guru. Strategi-strategi sederhana tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima kesulitan, tetapi berusaha mengelolanya berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan (Atmojo et al., 2023) yang menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses belajar aktif dan mandiri melalui perencanaan, pengamatan, pengendalian, dan evaluasi diri secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Dalam penelitian ini, proses tersebut tampak ketika siswa menyiapkan diri sebelum bernyanyi, menghafal lirik, menirukan nada, mengatur napas, serta memperbaiki kesalahan agar lebih yakin saat tampil. Dengan demikian, keyakinan diri siswa terbentuk bukan karena mereka selalu berhasil sejak awal, melainkan karena mereka belajar menghadapi hambatan dalam proses bernyanyi.

Dukungan dari guru dan teman menjadi bagian penting dalam proses siswa membangun keyakinan diri saat bernyanyi. Orejudo et al. (2021) menjelaskan bahwa dukungan orang tua, guru, dan teman dapat berperan dalam pembentukan *self-efficacy* musikal. Hal ini juga diperkuat oleh (Matsuri et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan *self-efficacy* siswa tidak hanya dilakukan oleh individu itu sendiri, tetapi juga membutuhkan dorongan atau dukungan dari lingkungan pendidikan dan faktor pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, dukungan tersebut tampak melalui bimbingan guru, ketukan, contoh nada, motivasi, serta dukungan teman ketika siswa mengalami kesulitan bernyanyi. Selain itu, dukungan teman membuat siswa merasa tidak menghadapi kegiatan bernyanyi sendirian. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, Daryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam memahami materi. Temuan ini memperkuat bahwa keyakinan diri siswa dalam bernyanyi tidak hanya dibentuk oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh hubungan sosial yang mendukung di dalam kelas.

Pengalaman bernyanyi bersama teman membuat siswa merasa lebih aman karena perhatian kelas tidak hanya tertuju pada dirinya sendiri. Papageorgi et al. (2022) menunjukkan bahwa bernyanyi pada anak berkaitan dengan pengalaman sosial dan identitas kelompok. Sejalan dengan itu, siswa dalam penelitian ini merasa lebih nyaman ketika bernyanyi bersama karena mereka tidak merasa tampil sendirian. Rasa mampu siswa juga muncul ketika lagu telah dikuasai. Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan pribadi

dan interaksi sosial. Selain itu, Nasution et al. (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Dalam penelitian ini, kemampuan pribadi tampak ketika siswa merasa sudah hafal lagu dan memahami nada, sedangkan interaksi sosial tampak melalui bantuan guru dan dukungan teman. Oleh karena itu, penguasaan lagu dan dukungan lingkungan menjadi dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk keyakinan diri siswa saat bernyanyi.

Meskipun demikian, keyakinan diri siswa dalam bernyanyi tidak selalu stabil. Keyakinan tersebut dapat melemah ketika siswa belum menguasai lirik, belum memahami nada, atau merasa takut melakukan kesalahan di depan kelas. Meiliawati (2021) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami respons emosional yang beragam saat bernyanyi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hal tersebut karena siswa dapat merasa yakin ketika lagu telah dikuasai, tetapi dapat kembali ragu ketika salah lirik atau belum memahami nada. Dari sudut pandang fenomenologi, makna pengalaman muncul dari cara seseorang memahami pengalaman yang dialaminya. Nasir et al. (2023) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, pengalaman bernyanyi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses yang bergerak antara rasa yakin dan ragu, antara merasa mampu dan membutuhkan bantuan. Proses tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa dibangun melalui latihan, bantuan, keberhasilan kecil, dan pengalaman menghadapi kesulitan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru perlu melihat proses siswa, bukan hanya hasil akhir penampilan. Dalam pembelajaran bernyanyi, keberhasilan siswa tidak hanya dapat diukur dari ketepatan nada, hafalan lirik, atau kelancaran tampil, tetapi juga dari bagaimana siswa berani mencoba, menerima bantuan, dan mengatasi rasa ragu. Pramesworo et al. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran inklusif yang memberi ruang bagi kebutuhan siswa yang beragam. Dalam pembelajaran bernyanyi, ruang tersebut dapat diwujudkan melalui kesempatan latihan yang cukup, lagu yang sesuai kemampuan siswa, bimbingan yang tidak mempermalukan, dan dukungan teman sebaya. Selain itu, Karsono et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran musik di sekolah dasar perlu didukung oleh kesiapan guru dalam memilih dan menggunakan media musik sebagai sumber belajar. Dalam konteks penelitian ini, peran guru menjadi penting karena guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk bernyanyi dengan benar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang membantu siswa merasa aman untuk mencoba.

Pembelajaran bernyanyi yang mendukung keyakinan diri perlu dirancang secara aman, bertahap, dan sesuai dengan kondisi siswa. Hendri et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa tetap memperoleh kesempatan berlatih dan tampil meskipun waktu pembelajaran terbatas. Selanjutnya, Marmoah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bernyanyi,

hal ini dapat diterapkan melalui pemilihan lagu yang sesuai dengan kemampuan siswa, pemberian waktu latihan yang cukup, dukungan teman, serta bimbingan guru yang tidak membuat siswa merasa malu. Dengan demikian, bernyanyi dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang membangun keyakinan diri secara perlahan. Siswa tidak selalu langsung percaya diri ketika tampil. Mereka menjadi lebih yakin setelah berlatih, menguasai lagu, mendapat bantuan, dan berhasil melewati kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keyakinan diri siswa sekolah dasar dalam pengalaman bernyanyi terbentuk melalui proses bertahap. Proses tersebut tampak ketika siswa menyiapkan diri sebelum tampil, menemukan cara pribadi untuk mengatasi kesulitan, mencari bantuan guru dan dukungan teman, merasa mampu ketika lagu telah dikuasai, serta mengalami kegoyahan keyakinan ketika lirik atau nada belum dikuasai. Keyakinan diri siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui pengalaman nyata selama mengikuti pembelajaran bernyanyi. Makna utama yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa bernyanyi menjadi ruang pembentukan keyakinan diri siswa. Bernyanyi tidak hanya bermakna sebagai kegiatan vokal, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang membantu siswa mengenali kemampuan diri, menghadapi hambatan, menerima dukungan, dan merasakan keberhasilan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bernyanyi perlu dirancang secara aman, suportif, dan bertahap agar siswa dapat mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, R., & Aprilliani, S. N. (2025). Sosialisasi kesehatan mental dalam bentuk peningkatan kepercayaan diri pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 30–33. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6103>
- Arianto, M. J., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, Guntur, M., & Irfandi. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711>
- Aryani, W. D., Khairunnisa, S. H. A., Suryani, N., & Puspita, A. (2023). Implementasi metode bernyanyi pada pembelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6134–6139. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2481>
- Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., Adi, F. P., Chumdari, Saputri, D. Y., & Wahyuningtyas, M. (2023). The relationship between self-regulated learning and students' critical thinking skills. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 513–526. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.61151>
- Bendall, R. C. A., Elton, S. N., & Hughes, A. T. L. (2024). Expressive suppression mediates the relationship between sleep quality and generalized anxiety symptomology. *Scientific Reports*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-63939-3>
- Blasco-Magraner, J. S., Bernabe-Valero, G., Marín-Liébana, P., & Moret-Tatay, C. (2021). Effects of the educational use of music on 3- to 12-year-old children's emotional development: A systematic review. *International Journal of*

- Environmental Research and Public Health*, 18(7), 1–29.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18073668>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Daryanto, J., Karsono, K., Wiraman, M., Rukayah, R., Budiharto, T., & Yahya, A. (2024). The profile of compromise skills in collaborative learning environments in elementary schools. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 11(2), 71–78. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v11i2.a30299>
- Dewanckele, C., Van Lierde, K., Redman, Y. G., Kissel, I., Adriaansen, A., Papeleu, T., Daelman, J., Bettens, K., Verbeke, J., Van der Straeten, C., Allemeersch, F., De Ryck, M., De Landtsheer, E., D'haeseleer, E., & Meerschman, I. (2025). The power of singing in childhood: Voice quality and voice-related quality of life in children choir singers. *Journal of Voice*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2025.04.001>
- Dienerowitz, T., Peschel, T., Vogel, M., Poulain, T., Engel, C., Kiess, W., Fuchs, M., & Berger, T. (2021). Establishing normative data on singing voice parameters of children and adolescents with average singing activity using the voice range profile. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 73(6), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000513521>
- Graham, S. (2022). Self-efficacy and language learning - what it is and what it isn't. *The Language Learning Journal*, 50(2), 186–207. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2045679>
- Hendri, Z., Hayati, N., & Wulandari, D. (2025). CiptaSTEAM: An integrative holistic learning model to enhance students' knowledge and skills competencies simultaneously. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 120–131. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.1462>
- Hidayat, T., Istikomah, F., Andriani, S. A. T., & Trilisiana, N. (2022). Self Card: Media edukasi untuk peningkatan rasa percaya diri remaja akhir. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(4), 390–401. <https://doi.org/10.17977/um038v5i42022p390>
- Ilmi, F., Respati, R., & Nugraha, A. (2021). Manfaat lagu anak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 675–683. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39237>
- Intifada, A. Y., & Karsono. (2025). Profil keterampilan menguasai ritme dasar dalam pembelajaran seni musik siswa kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(4), 551–556. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i4.99159>
- Jean-Berluche, D. (2024). Creative expression and mental health. *Journal of Creativity*, 34(2), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2024.100083>
- Karsono, Daryanto, J., Rukayah, Budiharto, T., Yahya, A., & Anton Nugroho, M. (2023). Musescore software training for the development of TPACK-based music learning in elementary schools. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1128–1138. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i4.14807>
- Kirana, G., Slamet, S. Y., & Budiharto, T. (2022). Keterampilan berbicara ditinjau dari penguasaan kosakata dan sikap percaya diri peserta didik kelas V sekolah dasar Gayatri. *Didaktika Dwija Indria*, 10(5), 64–69.

<https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.51555>

- Marmoah, S., Prasetyaningsih, I. N., Al'Araaf, A. A., Zulfa, I. A., & Mardikaningsih, S. M. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi menemukan informasi pada teks narasi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III SDN Laweyan. *JPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 69–77. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v11i2.109654>
- Matsuri, Chumdari, Adi, F. P., Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Ardiansyah, R. (2023). Analysis of students' sports talent: The correlation between achievement motivation and self-efficacy of elementary school students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 294–309. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.60992>
- Mazzarolo, I., Burwell, K., & Schubert, E. (2023). Teachers' approaches to music performance anxiety management: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14(1205150), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1205150>
- Meiliawati, F. (2021). Aktivitas seni siswa SD: Responsi terhadap kegiatan ekstrakurikuler vokal di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 89–95. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3079>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nasution, A. V. R., Harahap, J. M., & Ritonga, N. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap produktivitas kerja. *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen*, 02(01), 33–46.
- Orejudo, S., Zarza-Alzugaray, F. J., Casanova, O., & McPherson, G. E. (2021). Social support as a facilitator of musical self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12(722082), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722082>
- Papageorgi, I., Saunders, J., Himonides, E., & Welch, G. F. (2022). Singing and social identity in young children. *Frontiers in Psychology*, 13(823229), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.823229>
- Pramesworo, I. S., Hanif, M. N., & Herlina, Y. (2025). Efektivitas pendekatan pembelajaran inklusif dalam pendidikan umum: Tinjauan literatur terbaru. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 1–9.
- Rahmawati, L. (2024). Pengalaman keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa: Studi fenomenologi di Puskesmas Balongan Indramayu. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 12(2), 149–157.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self-confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Rorije, M., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. (2023). Applying Erikson's theory of psychosocial development to understand autonomy development in children and youths with deafblindness: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 8(1228905), 1–18. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1228905>
- Sinaga, A., Lase, T. S., Gurning, T., Nababan, D. P. A. B., Purba, S. S., & Silalahi, P. (2025). Peningkatan keterampilan bernyanyi dengan pendekatan teknik vokal pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 173632 Porsea. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i1.1317>

- Spiteri, J. (2024). *Children's voices and agency*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009285407>
- Sudianto, & Ramdiani, R. (2024). Systematic literature review: Pengaruh model problem-based learning terhadap kemampuan matematis dan sikap siswa. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i1.864>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Turistiati, A. T., Nugraha, P., Zaid, H., & Nurhidayat, H. (2021). Upaya membangun karakter anak melalui lagu. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1), 68–74. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.16231>
- Wibisono, L. H. M., Karsono, K., & Daryanto, J. (2024). Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.80117>